

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BULLYING DI SMA TAMANSISWA RANCAEKEK

Anisa Anggraeni Mustikasari Budiana¹, Indra Maulana², Iwan Shalahuddin^{3*}

¹⁻³Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: shalahuddin@unpad.ac.id

Disubmit: 10 Februari 2022

Diterima: 15 Februari 2022

Diterbitkan: 04 April 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6124>

ABSTRACT

This research is motivated by the rampant phenomenon of bullying among teenagers. The phenomenon of bullying is a problem that is still ongoing, often parents and schools consider this bullying behavior a natural thing to happen without thinking about the long-term impacts that will occur in the future. This bullying behavior occurs due to the lack of knowledge of teenagers and the ignorance of parents and schools in seeing bullying. The KPAI commissioner explained that the cases of violations that occurred in 2019 were dominated by bullying in the form of physical violence, psychological violence, and sexual violence. To find out how the level of knowledge of adolescents about the dangers of bullying. Methods quantitative descriptive research. The research instrument used a bullying knowledge level questionnaire. The sample in this study was SMA Tamansiswa Rancaekek class XII students using a total sampling of 62 students. In this study, a univariate analysis was conducted in the form of a frequency distribution using SPSS. Frequency distribution of respondents (Age, Gender). The results of this study showed that from 62 respondents, more than half of the respondents 38 people (61.3 %) had a good level of knowledge. This study shows the level of knowledge of adolescents in Class XII SMA Tamansiswa Rancaekek, namely the level of knowledge is good. Thus, students are expected to be able to maintain, explore and increase young people's knowledge about bullying.

Keywords : *Adolescents, Bullying, Knowledge Level*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena bullying dikalangan remaja. Fenomena Bullying merupakan sebuah masalah yang saat ini masih berlanjut, seringkali orang tua maupun pihak sekolah menganggap perilaku bullying ini hal yang alami terjadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang yang akan terjadi dimasa depan. Perilaku Bullying ini terjadi karena pengetahuan remaja yang kurang serta ketidaktahuan orang tua dan pihak sekolah dalam melihat bullying. Komisioner KPAI menjelaskan kasus pelanggaran yang terjadi pada tahun 2019 didominasi oleh bullying berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang bahayanya bullying. Metode penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan bullying. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Tamansiswa Rancaekek kelas XII dengan menggunakan total sampling sebanyak 62 Siswa. Pada penelitian ini dilakukan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dengan

menggunakan SPSS, Distribusi frekuensi responden (Usia, Jenis kelamin). Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dari 62 responden yaitu lebih dari setengah responden 38 orang (61,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan remaja di Kelas XII SMA Tamansiswa Rancaekek yaitu Tingkat Pengetahuan Baik. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mempertahankan, mendalami serta meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya bullying.

Kata kunci: Bullying, Remaja, Tingkat Pengetahuan

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan Kekerasan yang memanasifasikan dirinya dalam bentuk kekerasan fisik serta psikologi oleh seseorang guru terhadap seseorang siswa ataupun antar sesama siswa (Yandri, 2014).

Perilaku Bullying ini terjadi karena pengetahuan remaja yang kurang serta ketidaktahuan orang tua dan pihak sekolah dalam melihat bullying. Semakin banyak dan baik remaja mengetahui tentang bullying, semakin rendah tingkat kejadian bullying pada remaja. Seiring berjalannya waktu, perilaku tersebut berpotensi dilakukan secara berulang, baik pada anak-anak yang dibully maupun yang membully orang lain. Menurut United States Government (2020) terdapat tiga jenis bullying, yaitu, Verbal Bullying, Social Bullying, dan Physical Bullying (Cheng, Hu and Matulewska, 2020).

Hampir setiap sekolah di Indonesia terdapat kasus bullying. Menurut hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menunjukkan bahwa, terdapat kasus Bullying berupa verbal dan psikologis. Kasus para senior yang mengintimidasi junior terus bermunculan (Syukri, 2020). Data statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, kasus pengaduan anak di sektor pendidikan dari Januari 2011 sampai Agustus 2014 menunjukkan bahwa pada tahun 61 kasus (2011), 130 kasus (2012), 91 kasus (2013), 87 kasus (Andika and Sunarti, 2018).

Menurut Laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melaporkan bahwa 41 Kasus dari 161 kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*. rincian 161 kasus yaitu sebanyak 23 kasus (anak korban tawuran), 31 kasus (anak pelaku tawuran), 36 kasus (anak korban kekerasan dan bullying), 41 kasus (anak pelaku kekerasan dan bullying) dan 30 kasus (anak korban kebijakan) (Rahayu and Permana, 2019).

Saat pelaku bullying sudah dewasa akan ada dampak negatif yaitu terlibat dalam aksi kekerasan atau perilaku berisiko lainnya. Menurut survey kekerasan pada anak di Indonesia, anak laki-laki yang mengalami kekerasan fisik berdampak pada perilaku merokok sebanyak 78% dan pencandu alkohol atau narkoba sebanyak 33%, sedangkan pada perempuan menjadi pencandu alkohol atau narkoba 14%, menyakiti diri sendiri 6,06% dan merokok 5,69%. Kekerasan emosional berdampak pada perilaku merokok 57,5% dan mengkonsumsi alkohol 42,7% pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan menyakiti diri sendiri 42,9%, mencoba bunuh diri 34,4%, terpikir bunuh diri 32,6%, merokok 13,51% dan mengkonsumsi alkohol 13,18% (Komunikasi *et al.*, 2019). Dampaknya yang terjadi korban terus diabaikan, korban akan mengalami ketidaknyamanan disekolah, harga diri rendah, sulit berkonsentrasi, dan kemungkinan terburuknya Bunuh diri (Tahrir, Utami and Ulfiah, 2019).

Penelitian Kholilah (2012) dengan uji korelasi statistik rank spearman didapatkan nilai p value = 0,001 sampai $p < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang bullying dengan perilaku bullying pada siswa, apabila remaja mempunyai pengetahuan yang baik terhadap bullying maka akan semakin minimal kejadian bullying pada remaja (Yuliani, Widiati and Sari, 2018).

Hasil penelitian Kustanti (2015) menunjukkan bahwa siswa SMP memiliki persentase terbesar dengan angka 80% yang diperlakukan secara tidak menyenangkan sehingga mengarah pada bullying dibandingkan dengan siswa SD 72% dan SMA 60%. Hasil penelitian lain, menunjukkan bahwa antara harga diri dengan perilaku bullying pada remaja terdapat hubungan yang signifikan dengan p-value = 0,000 dan ada antara pengetahuan tentang bullying dengan perilaku bullying pada remaja dengan p-value = 0,002 Hasil analisis univariat diketahui 55,2% memiliki pengetahuan tinggi, 67,2% sikap positif (Andriati Reny H, 2020).

Hasil Penelitian Yuniliza (2020) ada hubungan pengetahuan dengan bullying (Pvalue = 0,000), ada hubungan sikap dengan bullying (Pvalue = 0,000). Disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap bullying.

Hasil penelitian lain yang mendukung dengan menyatakan bahwa 98 responden (15-17 tahun) yang merupakan masa remaja pertengahan sebanyak 96 (98%). Sebanyak 57 (58,2%) merupakan responden perempuan dan sebanyak 48 (49%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup (Noviana, Pranata and Fari, 2020).

Kasus bullying yang terjadi pada siswa di Indonesia akhir akhir ini

menjadi sebuah isu. Misalnya, melalui dari website (Okezone, 2018) terdapat siswa menjadi korban bullying sekelompok siswa dari kelas yang berbeda yang merupakan siswa SMPN 18 Tangerang Selatan. Dikarenakan korban menolak untuk mendaftar pertandingan futsal. Siswa korban bullying ini dikeroyok serta dianiaya menggunakan batu lalu ada kasus bullying di Riau yang diberitakan melalui website (Kompas, 2020) yaitu ada salah satu siswa SMA berinisial FA yang di bully oleh teman temannya sampai mengakibatkan FA mengalami patah tulang hidung, tak hanya dibully FA mengaku ia diancam dan diperas.

Menurut hasil Informasi yang didapat oleh peneliti yang dilakukan di SMA Tamansiswa Rancaekek pada 9 Juli 2021, Dari hasil wawancara dengan salah satu guru bagian kesiswaan bahwa kasus bullying disekolah dahulu sering terjadi Pertikaian yang dilakukan oleh satu kelompok dengan kelompok lain yang berupa mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau mengejek dan melakukan kekerasan fisik berupa mencubit dan memukul lalu ada kasus pada satu siswa yang pernah dikucilkan karena siswa tersebut sering menyendiri dan tidak ikut berbaur dengan yang lain. guru tersebut menyarankan untuk mengambil penelitian di kelas 12 karena sebelumnya siswa pernah bertemu secara offline sebelum pandemi sehingga lebih mengenal satu sama lain, terdapat 62 siswa kelas 12 yang terbagi dalam kelas IPA dan IPS dan belum pernah ada penelitian ini sebelumnya di SMA Tamansiswa Rancaekek.

Rumusan pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut "Bagimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahayanya Bullying Di Sma Tamansiswa Rancaekek

KAJIAN PUSTAKA

Bullying ialah suatu bentuk perilaku kekerasan yang di dalamnya terdapat paksaan psikis atau fisik terhadap seseorang. Pelaku bullying sering disebut sebagai pelaku intimidasi dapat berupa seseorang, atau sekelompok orang, dan dia mengklaim dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mengidentifikasi diri sebagai orang yang lemah dan selalu merasa terancam oleh para pelaku intimidasi (Andini, Amirudin and Purnomo, 2019).

Seiring berjalannya waktu, perilaku tersebut dapat berpotensi untuk diulang baik oleh anak anak korban bully maupun yang membully. Anak-anak yang ditindas maupun yang menindas orang lain mungkin memiliki masalah yang serius dan bertahan lama. Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang terjadi secara sengaja dan berulang sehingga menyebabkan anak lain merasa tersakiti (Imanti and Triyono, 2018).

Penindasan dapat berbentuk, menyebarkan desas-desus, mengancam, penyerangan fisik atau verbal, terlibat dalam praktik berbahaya seperti mengeluarkan anak dari suatu kelompok untuk menyakitinya, atau gerakan atau tindakan lain yang terjadi dengan cara yang kurang terlihat. (Ubudiyah, Nursalam and Sukartini, 2021).

Pengetahuan didefinisikan sebagai penambahan informasi kepada seseorang setelah mendeteksi suatu objek. Secara otomatis, proses penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan diakibatkan oleh pengaruh persepsi dan intensitas perhatian yang diberikan pada objek tersebut. Sebagian besar pengetahuan seseorang didapatkan dari indra

penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2012). Pengambilan keputusan seseorang dan penentuan tindakan dalam menghadapi suatu masalah merupakan suatu dasar dari pengetahuan (Notoatmodjo, 2012)

Remaja merupakan masa yang memiliki perkembangan aspek biologis, psikologis, kognitif, perilaku dan sosial yang sangat cepat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya berbagai ketidakinginan yang memerlukan keseimbangan sehingga remaja dapat sampai pada taraf perkembangan psikososial yang utuh dan matang sesuai kelompok usianya. Dalam teori psikososial yang dijelaskan oleh Erik Erikson, remaja termasuk dalam fase *identity versus identity confusion* (Adiansah *et al.*, 2019).

Pada masa ini remaja akan menghadapi pertanyaan tentang dirinya yaitu siapa mereka, apa yang mereka inginkan dan apa yang akan mereka lakukan untuk kehidupan mereka. Remaja juga lebih senang menghabiskan waktu bersama dengan temannya dibandingkan dengan keluarga. Pada masa remaja teman menjadi jauh lebih penting untuk kebutuhan sosial (Hidayati, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel yang digunakan ialah variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan remaja tentang bahayanya bullying. Populasi dalam penelitian ini yaitu Siswa SMA Tamansiswa Rancaekek, Siswa yang merupakan Remaja yang tinggal di wilayah Rancaekek. Jumlah populasi Siswa SMA Tamansiswa kelas XII adalah 62 orang. Pada penelitian ini menggunakan total sampling, Sample Penelitian ini berjumlah 62 Orang menjadi dalam penelitian ini,

yang tergabung dalam kelas IPA dan IPS. Penelitian dilakukan selama 12 hari yang dilakukan pada tanggal 18 November - 29 November 2021 dengan secara online dengan menggunakan media google formulir. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan Etik Penelitian Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan Nomor Surat Nomor: 926/UN6.KEP/EC/2021.

Penelitian ini menggunakan instrumen tingkat pengetahuan yang diadaptasi dari penelitian deva prayunika sebanyak 17 pertanyaan dengan menggunakan skala Guttman dan kuesioner berupa pertanyaan tertutup dengan alternative jawaban benar, salah dan tidak tahu. Untuk jawaban yang benar diberikan nilai 1, sedangkan untuk jawaban salah dan tidak tahu diberikan nilai 0 (Prayunika, 2016 dalam Pada and Gigitan, 2020).

Uji validitas dengan menggunakan *person's product moment* dan *Content Validity Indeks* (CVI) dilakukan dengan menggunakan uji expert (ahli) sebanyak 2 expert yang merupakan dosen di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. uji reliabilitas kuesioner pengetahuan *bullying* dengan menggunakan *Alpha Cronbach* sebesar 0,939 dengan r tabel untuk 30 responden signifikansi sebesar 5% adalah 0,361 maka kuesioner pengetahuan *bullying* dinyatakan reliabel. (Prayunika, 2016 dalam Pada and Gigitan, 2020).

Pada penelitian ini dilakukan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dengan

menggunakan SPSS, Distribusi frekuensi responden (Usia, Jenis kelamin). Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahayanya Bullying Untuk jawaban yang benar akan diberikan nilai 1, sedangkan untuk jawaban salah dan tidak tahu akan diberikan nilai 0.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik persentase. Teknik persentase yaitu perhitungan dengan cara memberikan persen pada jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Rumus yang digunakan untuk persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Hasil Persentase
F : Jumlah Jawaban Yang Benar
N : Jumlah Keseluruhan Soal
100% : Bilangan Konstanta Tetap

Aspek pengukuran dapat dikategorikan:

1. Kategori baik: menjawab benar 13-17 dengan presentasi 76%-100%
2. Kategori cukup: menjawab benar 10-12 dengan presentasi 56%-75%
3. Kategori kurang: menjawab benar <10 dengan presentasi <56%

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada komponen karakteristik responden yang digambarkan pada tabel 1 bahwa usia responden penelitian dari rentang 17 tahun - 18 tahun. Mean dari jumlah seluruh responden yaitu 17,48 dengan Standar Deviasi 0,50.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan usia

Variabel	Mean	SD	Min - Max
Usia	17.48	0.50	17 - 18

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja Menengah (15 - 17 Tahun)	32	51.6
Remaja Akhi (18 - 24 tahun)	30	48.4
Jenis Kelamin		
Perempuan	36	58.1
Laki-laki	26	41.9

Berdasarkan hasil tabel 2 dari 62 responden siswa kelas XII SMA Tamansiswa Rancaekek menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 32 orang (51,6%) berusia dalam kategori remaja menengah (15 tahun - 17 tahun) dan kurang dari setengah responden 30 orang (48,4 %) dalam

kategori Remaja Akhir (18 Tahun - 24 Tahun) . Berdasarkan Jenis Kelamin lebih dari setengah responden 36 orang (58,1%) berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengah responden 26 orang (41,9%) berjenis kelamin laki laki.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	38	61.3
Cukup	12	19.4
Kurang	12	19.4

Berdasarkan Tabel 3, bahwa Pengetahuan responden mengenai Bahayanya Bullying ini lebih dari setengah responden 38 orang (61,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik, sebagian kecil responden 12 orang

(19,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebagian kecil responden 12 orang (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

PEMBAHASAN

Masa usia remaja awal (11-14 tahun) ditandai dengan memulai mencoba berbagai hal yang baru untuk menguji kemandirian serta kepercayaan diri. Usia masa remaja tengah (15-17 tahun) ditandai dengan terjadinya peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri sehingga menginginkan tanggung jawab lebih besar terhadap perawatan diri dan kebersihan personal. Usia masa remaja akhir (18-20 tahun) ditandai dengan

persiapan untuk peran sebagai seorang yang dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Roesdahl, C. B., & Kowalski dalam (Noviana, Pranata and Fari, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan, masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik psikis, maupun intelektual. Sifat khas remaja adalah memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan

dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Baroroh *et al.*, 2020).

Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Warouw, Posangi and Bataha, 2019).

Pengetahuan didefinisikan adanya penambahan informasi pada diri seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Secara otomatis, proses pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh persepsi dan intensitas perhatian terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang menjadi domain penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa apabila keyakinan seseorang remaja terbentuk dalam nuansa negatif maka ini tentu akan mempengaruhi pembentukan jati diri seseorang remaja untuk melakukan tindak kekerasan kepada teman yang akan berpengaruh pada dirinya dimasa sekarang maupun yang akan datang (Khasanah, Damayanti and Sirodj, 2017)

Maka dari itu Bullying harus mendapat perhatian khusus, karena jika dibiarkan dikhawatirkan akan mengganggu tumbuh kembang peserta didik yang dapat menimbulkan trauma secara psikis. Baiknya sekolah sebagai pendidikan pengetahuan ke depan harus mampu melihat dampak yang dihasilkan dari

perilaku bullying, baik secara langsung ataupun tidak langsung dan adanya pembinaan secara langsung kepada siswa terkait pengetahuan bullying (Yamin *et al.*, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa siswa Kelas XII SMA Tamansiswa Rancaekek lebih dari setengah siswa memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik dengan hasil 61,3%, sebagian kecil responden 12 orang (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebagian kecil responden 12 orang (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini, diharapkan bagi pihak sekolah dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah untuk meningkatkan tingkat pengetahuan siswa dengan menggali lagi serta memberikan edukasi kepada siswa tentang bahayanya bullying serta melakukan pembinaan kepada siswa. Dan agar dimasa yang akan datang tidak terjadi lagi kasus bullying dan dapat mengatasinya bila terjadi kembali.

Untuk para peneliti lainya diharapkan hasil penelitian ini dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat analitik juga dengan variabel lain yang mendukung terhadap fenomena bullying di remaja anak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, W. *et al.* (2019) 'Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), p. 47. doi: 10.24198/focus.v2i1.23118.
- Andika, Y. and Sunarti, V. (2018) 'Hubungan Antara Komunikasi Keluarga'.
- Andini, P. W., Amirudin, A. and

- Purnomo, M. H. (2019) 'Bullying sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan di Kalangan Siswa SMA Jakarta', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(2), p. 119. doi: 10.14710/endogami.2.2.119-130.
- Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020) 'Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), pp. 28-37. doi: 10.48079/vol3.iss2.57.
- Baroroh, I. et al. (2020) 'Pendidikan Kesehatan tentang Sosialisasi Kesehatan Remaja tentang Gizi dan Seksual di MTS Yapensa Jenggot Kota Pekalongan', *Jurnal ABDIMAS-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 19-22. doi: DOI: 10.15575/psy.v4i2.1698.
- Cheng, L., Hu, X. and Matulewska, A. (2020) 'Exploring cyberbullying: a socio-semiotic perspective Exploring cyberbullying: a socio-semiotic perspective', (September). doi: 10.1515/ijld-2020-2042.
- Hidayati, A. (2017) 'Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantuan Media Leaflet Terhadap Hasil Belajar Tik Siswa Kelas Viii Smp Negeri 16 Padang', *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), p. 20. doi: 10.24036/fip.100.v17i1.217.000-000.
- Imanti, V. and Triyono (2018) 'Dampak Psikologis Wanita Karir Korban Cyber Bullying', *Jurnal An-Nida*, 10(2), pp. 199-132.
- Khasanah, A. N., Damayanti, T. and Sirodj, D. A. N. (2017) 'Gambaran Negative Automatic Thoughts pada Remaja Korban Bullying di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), pp. 239-250. doi: 10.15575/psy.v4i2.1698.
- Komunikasi, P. I. et al. (2019) 'Bullying Dalam Serial Animasi Doraemon Di'.
- Kustanti, E. R. (2015) 'Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang', *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), pp. 29-39. doi: 10.14710/jpu.14.1.29-39.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana, E., Pranata, L. and Fari, A. I. (2020) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sma Tentang Bahaya Bullying', *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 3(2), pp. 75-82. doi: 10.46774/pptk.v3i2.331.
- Pada, E. and Gigitan, P. (2020) 'Jurnal Kesehatan Kusuma Husada - Januari 2020', (2015), pp. 91-98.
- Rahayu, B. A. and Permana, I. (2019) 'Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), p. 237. doi: 10.26714/jkj.7.3.2019.237-246.
- Syukri, M. (2020) 'Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), p. 243. doi: 10.33087/jiubj.v20i1.880.
- Tahrir, T., Utami, A. C. and Ulfiah, U. (2019) 'Gambaran Memaafkan (Forgiveness) pada Korban Bullying', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), pp. 13-25. doi: 10.29080/jpp.v10i2.232.

- Ubudiyah, M., Nursalam, N. and Sukartini, T. (2021) 'Middle School Students' Perception on a Health Promoting School to Prevent Bullying: A Qualitative Study', *Jurnal Ners*, 16(1), p. 6. doi: 10.20473/jn.v16i1.23399.
- Warouw, I., Posangi, J. and Bataha, Y. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas', *Jurnal Keperawatan*, 7(1). doi: 10.35790/jkp.v7i1.24333.
- Yamin, A. *et al.* (2018) 'Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), pp. 293-295. Available at: <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19503%0Afile:///C:/Users/HP/Downloads/19503-55628-1-PB.pdf>.
- Yandri, H. (2014) 'Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah', *Jurnal Pelangi*, 7(1), pp. 97-107. doi: 10.22202/jp.v7i1.155.
- Yuliani, S., Widianti, E. and Sari, S. P. (2018) 'Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying', *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), pp. 77-86.
- Yuniliza (2020) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Bullying di SMAN 3 Kota Bukittinggi', *Maternal Child Health Care Journal*, 2(3), pp. 1-7. Available at: <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/MCHC/article/view/1053>.